

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui dan memahami yang diperoleh seseorang setelah melakukan pengamatan atau penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan berlangsung melalui pancaindra manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Jadi Pengetahuan merupakan proses mengingat dengan baik apa yang telah dipelajari melalui panca indera dalam bidang tertentu (Hendrika, 2022).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), tingkat pengetahuan dalam kognitif dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat kembali materi yang sebelumnya telah diperoleh dan dipelajari. Tingkatan ini menjadi tingkatan pengetahuan yang paling dasar.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan kemampuan untuk menjelaskan secara tepat tentang objek yang diketahui serta dapat menafsirkan materi

dengan benar. Kemampuan ini ditunjukkan dengan cara menjelaskan kembali, memberikan contoh, dan menguraikan konsep yang berkaitan dengan objek tertentu.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk memanfaatkan materi yang telah dipelajari dalam situasi dan kondisi nyata. Aplikasi juga dapat diartikan sebagai penerapan hukum, rumus, metode, prinsip, dan konsep lainnya dalam konteks atau keadaan yang berbeda.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk memecah suatu materi atau objek menjadi bagian-bagian yang saling berhubungan dalam suatu struktur tertentu.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk menyatukan atau menggabungkan berbagai bagian menjadi suatu kesatuan baru yang utuh. Kemampuan ini meliputi kegiatan menyusun, merencanakan, merangkum, serta mengemukakan kembali suatu rumusan atau teori yang sudah ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut dilakukan berdasarkan kriteria yang disusun sendiri ataupun mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkatan pengetahuan, yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena melalui proses pendidikan, individu dapat mengembangkan kemampuan, keterampilan, serta membentuk karakter dan kepribadiannya.

2. Media Massa

Media massa berfungsi sebagai sarana komunikasi, di mana berbagai jenis media memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan dan opini masyarakat.

3. Ekonomi dan Sosial Budaya

Kebiasaan dan adat mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena perilaku yang dilakukan secara rutin cenderung dilakukan secara otomatis tanpa melalui proses pemikiran mendalam.

4. Lingkungan

Lingkungan meliputi segala hal yang berada di sekitar kita, termasuk aspek biologis, fisik, maupun sosial.

5. Pengalaman

Pengalaman merupakan cara memperoleh pengetahuan secara efektif melalui pengulangan dan penerapan pengetahuan yang diperoleh dari penyelesaian masalah sebelumnya.

6. Usia

Seiring bertambahnya usia, seseorang memperoleh lebih banyak pengalaman dan pengetahuan, yang turut meningkatkan kematangan mental dan intelektual. Kemampuan dalam berpikir dan menyerap informasi biasanya menjadi lebih baik dengan bertambahnya usia dibandingkan saat masih muda.

7. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan mereka untuk mengakses dan memperoleh informasi tentang suatu objek.

2.1.4 Pengukuran Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan dapat diukur dengan membagikan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai materi yang akan diteliti kepada responden, atau melalui wawancara langsung dengan objek penelitian. Pengukuran pengetahuan bertujuan untuk mengetahui status pengetahuan seseorang dan dirangkum dalam tabel distribusi frekuensi.

Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada responden, kemudian menilai jawaban menggunakan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Kategori pengetahuan diklasifikasikan sebagai baik jika jawaban benar $\geq 75\%$ dari seluruh pertanyaan, cukup jika jawaban benar antara 56%-75%, dan

kurang jika jawaban benar $\leq 55\%$ dari seluruh pertanyaan dalam kuesioner.

2.2 Obat

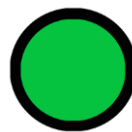
2.2.1 Pengertian Obat

Menurut Yumni (2023), obat adalah zat atau bahan, baik berupa tunggal maupun campuran, yang jika digunakan dalam dosis yang tepat dapat mencegah, meringankan, atau menyembuhkan penyakit serta gejala yang ditimbulkannya. Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2009, obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia.

2.2.2 Penggolongan Obat

Obat dapat digolongkan berdasarkan keamanan, ketepatan penggunaan, dan keamanan distribusinya. Menurut Yumni (2023) penggolongan obat di Indonesia diatur pada Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 949/Menkes/Per/IV/2000 yang memuat aturan klasifikasi obat atau penggolongan obat yaitu:

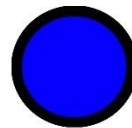
1. Obat Bebas



Gambar 2.1 Logo Obat Bebas

Obat bebas merupakan obat yang dijual bebas kepada masyarakat umum tanpa menggunakan resep dokter yang sudah terdaftar di Depkes RI dan tidak termasuk dalam narkotika, psikotropika, obat keras, dan obat bebas terbatas. Obat bebas adalah obat yang dapat dijual tanpa resep dan tersedia secara luas di warung, toko obat berizin, supermarket, maupun apotek. Contoh obat bebas antara lain paracetamol, antasida, mylanta dan polysilane.

2. Obat Bebas Terbatas



Gambar 2.2 Logo Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas merupakan obat keras yang penggunaannya dibatasi dari segi dosis dan kemasan. Obat ini digunakan untuk mengatasi penyakit ringan yang dapat dikenali oleh penderita sendiri, dan dapat diperoleh tanpa resep dokter. Tanda peringatan untuk obat bebas terbatas berupa empat persegi panjang dengan huruf putih di atas latar hitam. Tanda ini dibagi menjadi enam jenis, yaitu:

P. No. 1 Awat ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya	P. No. 2 Awat ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awat ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awat ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awat ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awat ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Gambar 2.3 Tanda Peringatan Obat Bebas Terbatas

3. Obat Keras



Gambar 2.4 Logo Obat Keras

Obat keras adalah obat yang hanya bisa diperoleh dengan menggunakan resep dokter. Ciri-ciri obat keras dengan simbol lingkaran merah berbingkai hitam, dengan huruf K di tengah yang menyentuh garis tepi lingkaran. Obat keras hanya diperbolehkan dijual di apotek, dan pembeliannya harus disertai resep dari dokter. Contoh obat: asam mefenamat, loratadin, alprazolam.

4. Obat Wajib Apotek (OWA)

Obat Wajib Apotek (OWA) Merupakan obat keras yang dapat diberikan oleh Apoteker kepada pasien tanpa memerlukan resep dokter. Contoh obat: asam mefenamat, antalgin, omeprazole, famotidin.

5. Obat Narkotika



Gambar 2.4 Logo Obat Narkotika

Narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun non tanaman, baik dalam bentuk sintesis maupun semi sintetis, yang dapat menimbulkan berbagai pengaruh tertentu pada

tubuh manusia. Contoh: heroin, opium, ganja, morfin, metadon, kodein.

6. Obat Psikotropika



Gambar 2.5 Logo Obat Psikotropika

Psikotropika adalah obat yang kerjanya menurunkan fungsi otak serta merangsang susunan saraf pusat sehingga dapat menimbulkan reaksi halusinasi, ilusi, gangguan cara berpikir, perubahan perasaan yang tiba-tiba, dan menimbulkan rasa kecanduan pada pemakainya. Obat psikotropika hanya bisa didapatkan dengan menyertakan resep dokter.

2.3 DAGUSIBU

2.3.1 Pengertian DAGUSIBU

Menurut Ikatan Apoteker Indonesia melalui PP IAI (2014), DAGUSIBU adalah singkatan dari “DApat, GUnakan, Simpan, BUang” obat dengan benar. Ikatan Apoteker Indonesia memprakarsai program DAGUSIBU sebagai bagian dari Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). Inisiatif ini dirancang untuk mengedukasi masyarakat agar memiliki pemahaman yang lebih baik serta kesadaran dalam penggunaan obat secara benar. DAGUSIBU merupakan upaya konkret untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, sejalan dengan ketentuan dalam

Peraturan Pemerintahan No. 51 tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian (Pudjiastuti & Kristiani, 2019).

Menurut Rikomah (2020), DAGUSIBU merupakan inisiatif untuk meningkatkan kesehatan masyarakat yang dilaksanakan melalui kegiatan pelayanan masyarakat oleh tenaga farmasis.

2.3.2 Dapatkan (DA)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009, masyarakat dapat memperoleh obat melalui fasilitas pelayanan kefarmasian, antara lain:

1. Apotek

Sarana pelayanan kefarmasian adalah tempat di mana praktik kefarmasian dijalankan oleh apoteker.

2. Instalasi Rumah Sakit

Unit pelaksana fungsional ini bertanggung jawab menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di rumah sakit.

3. Klinik

Fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan kesehatan bagi individu, meliputi pelayanan medis dasar maupun spesialis, dikelola oleh berbagai jenis tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga medis.

4. Toko Obat

Sarana yang memiliki izin untuk menyimpan obat bebas dan obat bebas terbatas, serta menjualnya secara eceran kepada masyarakat.

2.3.3 Gunakan (GU)

Penggunaan obat harus sesuai dengan petunjuk yang tertera pada kemasan/wadah dan label/etiket. Penggunaan obat dikatakan rasional jika telah memenuhi kaidah 5T 1W, yaitu tepat penggunaan, tepat pemakaian, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat kondisi pasien dan waspada terhadap efek samping (Octavia *et al.*, 2020). Penggunaan obat yang benar secara umum adalah sebagai berikut:

1. Mengkonsumsi obat sesuai dengan instruksi/petunjuk/aturan yang tertera pada kemasan.
2. Jika penggunaan obat tidak memberikan efek yang diharapkan, segera berkonsultasi dengan dokter.
3. Ketika mengonsumsi obat jenis antibiotik harus sampai habis guna mencegah resistensi terhadap bakteri.
4. Berbagai jenis obat sebaiknya disimpan terpisah dan tidak dicampur dalam satu wadah untuk mencegah kesalahan atau kekeliruan.

Informasi penggunaan obat yang perlu diberikan kepada pasien dibagi menjadi dua kelompok (Banggo, 2018), yaitu:

1. Informasi Umum
 - a. Cara menggunakan sediaan obat yang sesuai dengan anjuran yang terdapat pada label atau etiket.
 - b. Waktu menggunakan sediaan obat sesuai dengan waktu yang dianjurkan.

- c. Aturan penggunaan obat yang tertera pada label/etiket harus dipatuhi dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan.
 - d. Gunakan obat antibiotik hingga habis sesuai dengan dosis dan jadwal yang dianjurkan.
 - e. Obat bebas atau bebas terbatas tidak boleh digunakan secara terus-menerus tanpa petunjuk dari tenaga kesehatan.
 - f. Apabila obat tidak memberikan efek yang diharapkan atau menimbulkan efek samping, hentikan pemakaian dan segera konsultasikan ke dokter atau tenaga kesehatan terdekat.
 - g. Hindari menyimpan berbagai jenis obat dalam satu wadah yang sama agar terhindar dari kesalahan penggunaan.
 - h. Bacalah aturan pakai sebelum mengonsumsi obat dan selalu periksa tanggal kadaluwarsa (*expired date*).
 - i. Jangan menggunakan obat milik orang lain, meskipun gejala yang dialami terlihat sama.
 - j. Tanyakan pada apoteker atau tenaga kefarmasian mengenai informasi lengkap penggunaan obat.
2. Informasi Khusus
- a. Obat oral
 - 1) Petunjuk pemakaian obat oral untuk dewasa
 - a) Sediaan obat padat atau oral dalam bentuk tablet atau kapsul sebaiknya diminum dengan air matang. Apabila

mengalami rasa sakit atau kesulitan menelan obat, segera hubungi tenaga kesehatan. Pastikan mengikuti petunjuk penggunaan obat dengan tepat.

- b) Sediaan obat larutan sebaiknya diminum menggunakan sendok takar, pipet, atau gelas takar khusus obat. Untuk obat kumur, perhatikan peringatan pada kemasan yang biasanya tertulis “Hanya untuk kumur, jangan ditelan”. Obat larutan umumnya disertai dengan sendok takar yang memiliki tanda batas dosis, misalnya 0,5 ml, 1,25 ml, atau 2,5 ml, agar dosis yang diberikan tepat.

2) Petunjuk pemakaian obat oral untuk bayi atau balita

Sediaan cair untuk bayi dan balita harus jelas dosisnya.

Gunakan sendok takar yang tersedia di dalam kemasan obat.

b. Obat luar

1) Sediaan untuk kulit

Sediaan untuk kulit tersedia dalam berbagai bentuk, yaitu bubuk halus (bedak), cairan (lotion), setengah padat (krim, salep). Cara penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a) Cuci tangan dan oleskan/taburkan sediaan secara tipis pada daerah yang terinfeksi.
- b) Cuci tangan kembali setelah mengaplikasikan sediaan.

Sediaan ini tidak bisa diberikan pada luka terbuka.

2) Sediaan untuk mata

Obat untuk mata tersedia dalam dua bentuk, yaitu cairan berupa obat tetes mata dan setengah padat berupa salep mata. Penggunaan kedua sediaan ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Cuci tangan terlebih dahulu, kemudian miringkan atau tengadahkan kepala dan tarik kelopak mata bagian bawah menggunakan jari telunjuk.
 - b) Tekan botol tetes atau tube salep sehingga obat masuk ke kantong mata bagian bawah kemudian tutup mata perlahan selama 1-2 menit.
 - c) Pada penggunaan tetes mata, tekan sudut mata di dekat hidung selama 1-2 menit. Pada penggunaan tetes mata tekan sudut mata dekat hidung selama 1-2 menit. Sedangkan pada penggunaan salep mata, gerakkan bola mata ke kiri, kanan, atas, dan bawah agar obat merata.
 - d) Setelah pemakaian, bersihkan sisa sediaan di ujung wadah dengan tisu bersih. Hindari penggunaan air hangat untuk mencucinya guna menjaga kualitas obat.
 - e) Tutup rapat kemasan obat dan segera cuci tangan untuk menjaga kebersihan dari sisa-sisa sediaan.
- 3) Sediaan untuk hidung

Terdapat dua jenis sediaan untuk hidung, yaitu obat tetes dan obat semprot. Cara menggunakan obat tetes hidung ini adalah:

- a) Cuci tangan sebelum menggunakan sediaan, basuh hidung, dan tengadahkan kepala.
- b) Teteskan obat di lubang hidung, tahan posisi kepala selama beberapa menit agar sediaan masuk ke lubang hidung.
- c) Bilas ujung obat tetes menggunakan air panas kemudian dikeringkan menggunakan tisu kering. Cuci tangan.

Cara menggunakan obat semprot hidung adalah:

- a) Cuci tangan, bersihkan hidung dan tegakkan kepala.
- b) Semprotkan sediaan ke dalam lubang hidung sambil tarik nafas dengan cepat.
- c) Cuci botol semprot menggunakan air hangat, perhatikan jangan sampai air masuk ke dalam botol, kemudian keringkan menggunakan tisu bersih. Cuci tangan.

4) Sediaan untuk telinga

Hanya terdapat 1 jenis sediaan untuk telinga, yaitu obat tetes telinga. Adapun cara penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a) Cuci tangan, bersihkan bagian luar telinga menggunakan *cotton bud*. Jika sediaan berbentuk suspensi, kocok terlebih dahulu sebelum digunakan.

- b) Miringkan kepala atau bisa juga berbaring miring dengan telinga yang akan ditetesi obat menghadap ke atas.
- c) Pada orang dewasa tarik telinga ke atas dan ke belakang. Pada anak-anak tarik telinga kebawah dan ke belakang. Teteskan obat dan diamkan selama 5 menit.
- d) Setelah digunakan, keringkan ujung wadah dengan tisu dan tutup wadah dengan rapat. Jangan membilas ujung wadah atau alat penetes obat. Cuci tangan.

5) Sediaan suppositoria

Berikut adalah cara penggunaan sediaan suppositoria:

- a) Cuci tangan terlebih dahulu. Buka bungkus sediaan dan basahi suppositoria dengan sedikit air.
- b) Posisikan badan pada posisi miring, misalnya dengan berbaring.
- c) Masukkan suppositoria ke dalam anus menggunakan jari tangan agar obat terpasang dengan tepat
- d) Cuci tangan untuk menghilangkan sisa obat pada tangan.

6) Sediaan krim/salep untuk rektal

Terdapat 2 cara menggunakan sediaan ini, yakni dengan aplikator atau tanpa aplikator. Cara menggunakan sediaan krim/salep untuk rektal tanpa aplikator adalah:

- a) Bersihkan dan keringkan daerah rektal.
- b) Masukkan sediaan secara perlahan ke dalam rektal.

- c) Cuci tangan untuk menghilangkan sisa sediaan pada tangan.

Cara menggunakan sediaan krim/salep untuk rektal dengan aplikator adalah:

- a) Hubungkan aplikator dengan wadah sediaan yang sudah dibuka.
- b) Masukkan ke dalam rektum.
- c) Tekan sediaan hingga keluar.
- d) Buka aplikator dan cuci bersih menggunakan air hangat dan sabun.
- e) Cuci tangan untuk menghilangkan sisa obat pada tangan.

7) Sediaan ovula

Berikut cara menggunakan sediaan ovula menggunakan aplikator:

- a) Cuci tangan dan aplikator dengan sabun dan air hangat sebelum pemakaian.
- b) Berbaring dengan posisi tubuh rileks dan kaki diregangkan.
- c) Ambil ovula menggunakan aplikator. Masukkan ovula ke dalam vagina sedalam mungkin tanpa memaksa.
- d) Biarkan ovula tetap di tempatnya selama beberapa saat.
- e) Setelah selesai, cuci bersih aplikator dan tangan dengan sabun dan air hangat.

2.3.4 Simpan (SI)

Obat seharusnya disimpan pada wadah aslinya dan pada suhu sejuk dan aman dari cahaya matahari dan lembab untuk memperlambat proses dekomposisi. Selain itu, obat juga semestinya disimpan di ruang atau tempat yang tidak dapat dijangkau anak-anak. Terdapat beberapa sediaan obat yang harus disimpan di lemari pendingin dan persyaratan penyimpanan ini selalu tertera pada kemasan obat (Purwidyaningrum *et al.*, 2019).

Berikut petunjuk penyimpanan obat berdasarkan bentuk sediaan, sesuai dengan Pedoman Penyimpanan Obat dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2008):

1. Tablet dan kapsul: simpan dalam wadah yang tertutup rapat, di tempat sejuk dan terlindung dari cahaya. Jangan menyimpan tablet atau kapsul di tempat yang panas atau lembap.
2. Sediaan cair: hindari menyimpan di dalam lemari pendingin (*freezer*) agar tidak membeku, kecuali jika pada etiket atau kemasan obat secara khusus disarankan.
3. Sediaan krim: simpan dalam wadah yang tertutup rapat dan tempatkan di lokasi yang sejuk.
4. Sediaan untuk vagina dan rektal: simpan di lemari es, karena jika disimpan pada suhu kamar, sediaan dapat mencair.
5. Sediaan aerosol/spray: hindari penyimpanan di tempat bersuhu tinggi, karena dapat meningkatkan risiko ledakan.

2.3.5 Buang (BU)

Berikut adalah cara membuang obat sesuai dengan Pedoman Pembuangan Obat dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2008):

1. Untuk sediaan berbentuk padat seperti tablet, kapsul dan suppositoria yang sudah tidak digunakan sebaiknya dihancurkan terlebih dahulu, kemudian ditimbun di dalam tanah.
2. Sediaan cair seperti sirup, suspensi, dan emulsi sebaiknya diencerkan dan dicampur dengan bahan yang tidak dapat dikonsumsi, misalnya tanah atau pasir, sebelum dibuang bersama sampah lainnya.
3. Sebelum membuang wadah bekas obat, lepaskan terlebih dahulu label atau etiket serta tutupnya untuk mencegah penyalahgunaan, Kemudian buang di tempat sampah yang berbeda.
4. Saat membuang kemasan seperti kotak, dus, atau tabung obat, sebaiknya kemasan dipotong atau digunting terlebih dahulu.

2.4 Leaflet

Menurut Notoatmodjo (2014) leaflet merupakan pesan yang disajikan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dimengerti serta dilengkapi dengan warna-warna sehingga menarik perhatian dan pembuatannya relatif murah dan mudah (Lestari *et al.*, 2021). Leaflet atau yang sering juga disebut pamphlet adalah selembar kertas yang memuat informasi tertulis mengenai suatu topik tertentu dengan sasaran dan tujuan khusus. Ukuran leaflet biasanya

20 x 30 cm dan berisi sekitar 200-400 kata. Isi harus ditangkap dengan sekali baca.

Leaflet adalah media promosi atau pemasaran yang dicetak pada selembar kertas, umumnya menggunakan *art paper* atau *art carton*, dan memiliki dua atau lebih lipatan. Leaflet menarik untuk dilihat, mudah untuk dimengerti, merangsang imajinasi dalam pemahaman isi leaflet, lebih ringkas dalam penyampaian isi informasi. Pemberian leaflet merupakan salah satu metode dasar dan paling utama dalam menyampaikan materi kesehatan.

Leaflet memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan leaflet yaitu leaflet efektif untuk pesan singkat, sederhana dan murah, siswa dapat belajar mandiri, pengguna dapat melihat isinya pada saat santai, mampu menyampaikan informasi detail yang sulit disampaikan secara lisan, serta memungkinkan siswa dan guru mempelajari materi yang rumit bersama-sama. Sedangkan kelemahan leaflet adalah leaflet mudah hilang dan rusak, dapat menjadi kertas percuma kecuali guru secara aktif melibatkan siswa dalam membaca dan menggunakan materi dan pesan yang disampaikan terbatas (Indriyana, 2017).

2.5 Sekolah Menengah Atas

2.5.1 Pengertian Sekolah Menengah Atas

SMA merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan (Depdiknas, 2004: 112). Perwujudan pengkhususan tersebut berupa diselenggarakannya penjurusan di mulai di

kelas XI (sebelas), yakni, penjurusan pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa yang mulai diterapkan pada siswa SMA kelas XI tahun pelajaran 2005/2006.

Penjurusan merupakan upaya strategis dalam memberikan fasilitas kepada siswa untuk menyalurkan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya yang dianggap paling potensial untuk dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu, maka sekolah, guru, dan petugas Bimbingan Konseling (BK) harus mampu menempatkan ke dalam jurusan secara tepat.

Menempatkan siswa pada jurusan tertentu secara tepat berarti memberikan peluang kepada siswa untuk dapat berhasil pada masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 12 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, bahwa Peserta didik mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Untuk menghindarkan kemungkinan terjadi ketidaktepatan penjurusan siswa SMA dalam pilihan jurusan tertentu, perlu ada upaya antara lain: pengukuran dan penilaian keefektifan perencanaan penjurusan, keefektifan pelaksanaan penjurusan, keberhasilan siswa setelah penjurusan, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penjurusan.

2.5.2 Sejarah SMA Al-Irsyad Tegal

SMA Al-Irsyad Kota Tegal yang berdiri sejak tahun 1985 di atas lahan seluas 3.227 M² ini, merupakan salah satu sekolah tertua di Tegal dan sekitarnya. Mengintegrasikan pendidikan islam dan kurikulum

pendidikan formal yang telah terakreditasi A, SMA Al-Irsyad Kota Tegal semakin maju dan berkembang, dengan mengusung kurikulum internasional, serta kurikulum pondok pesantren, dalam program unggulannya yaitu Full Day School, Al Irsyad Boarding School dan Tahfidz International Curriculum Class atau TICC selaras dengan visinya untuk membentuk generasi penerus bangsa yang islami, disiplin dan berprestasi, sekolah ini didukung oleh 60 guru dan tenaga kependidikan yang profesional, muda dan berdedikasi tinggi terhadap kemajuan pendidikan.

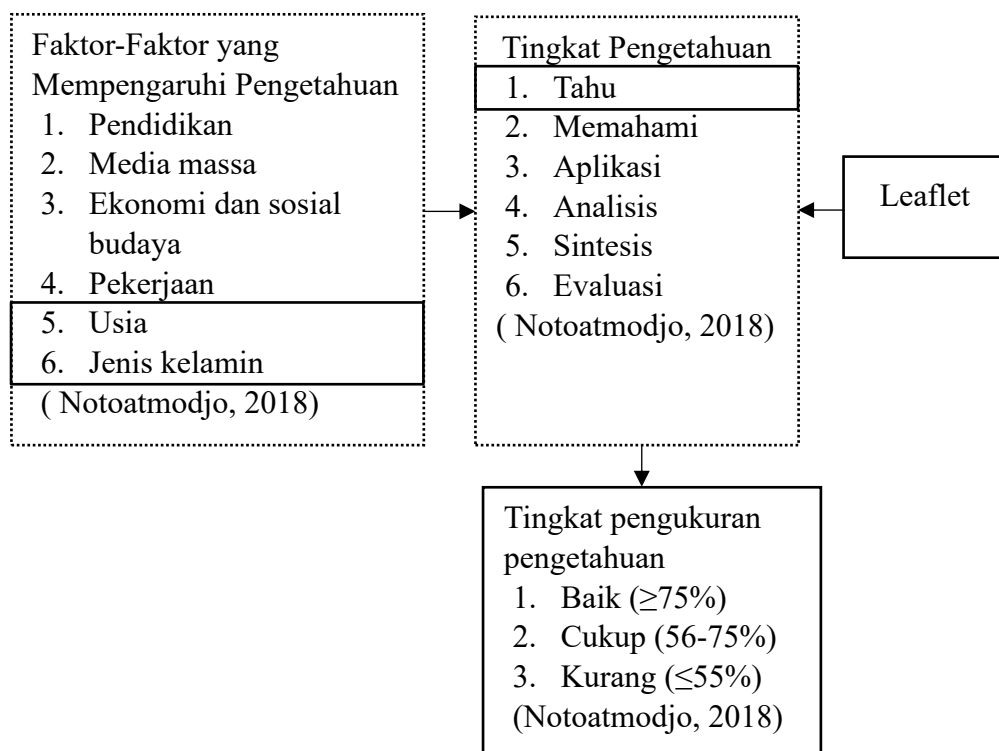
Fasilitas dan sarana penunjang yang lengkap dan up to date disediakan, untuk mendukung proses dan usaha menciptakan siswa sesuai profil pelajar pancasila yang islami. Mulai dari suasana pembelajaran yang menyenangkan didalam kelas yang representatif, laboratorium IPA, baik fisika, kimia maupun biologi. Laboratorium komputer dan multimedia serta laboratorium bahasa.

Selain fasilitas penunjang pendidikan formal, bakat dan minat siswa SMA Al-Irsyad Kota Tegal pun dikembangkan secara maksimal dengan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler dan life skill. Sebagai satu-satunya sekolah dengan program unggulan Tahfidz International Curriculum atau TICC, kebutuhan sarana dan fasilitas penunjang boarding school di SMA Al Irsyad Kota Tegal pun telah dimaksimalkan untuk kenyamanan siswa, dalam belajar dan menjalani rutinitas kegiatan berbasis Pondok Pesantren ini. Dengan komitmen untuk memberikan

yang terbaik kepada setiap lulusannya, kini SMA Al Irsyad Kota Tegal telah menjadi pilihan terbaik bagi masyarakat pendidikan di Kota Tegal dan sekitarnya.

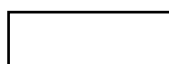
2.6 Kerangka Teori

Kerangka teori dibangun dari berbagai teori yang ada dan saling berhubungan. Kerangka teori ini digunakan sebagai dasar untuk membangun kerangka konsep. Kerangka teori pada penelitian ini ditunjukkan dalam skema sebagai berikut:

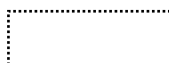


Gambar 2.6 Kerangka Teori

Keterangan:



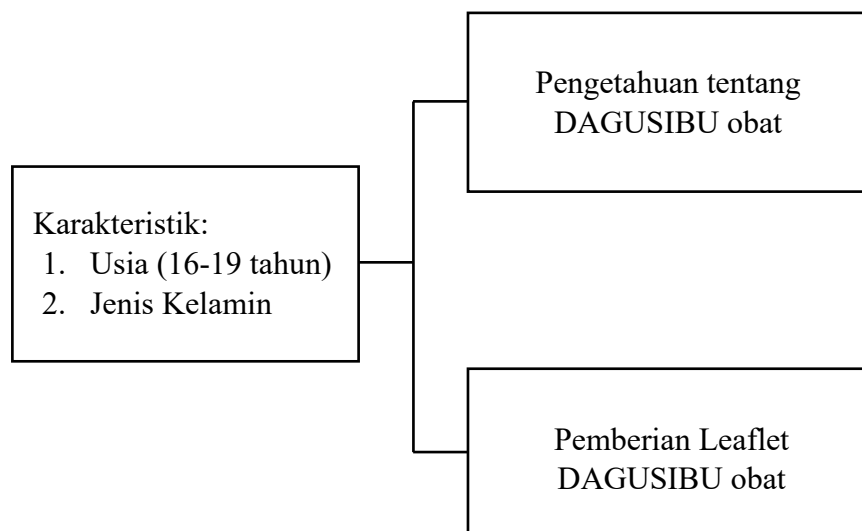
= Diteliti



= Tidak Diteliti

2.7 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini merupakan suatu uraian dan visualisasi hubungan antara konsep satu dengan konsep lainnya, atau antara variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2012). Visualisasi ini membantu peneliti untuk memahami alur penelitian dan mengidentifikasi variabel yang akan diukur serta interaksi di antara variabel-variabel. Adapun kerangka konsep dari penelitian ini dapat dijabarkan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2.7 Kerangka Konsep